



Pemanfaatan Kulit Singkong Sebagai Pakan Alternatif Ternak Kambing di Desa Lolotuara Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya

Utilization of Cassava Peel as Alternative Feed for Goats in Lolotuara Village, Lakor District, Southwest Maluku Regency

Barnabas Gairtua^{1*}, Albertus. Sairudy², Heryanus. Jesayas³, Inggrid. N Welerubun⁴

¹⁻⁴ Program Peternakan PSDKU, Unpatti Maluku Barat Daya, Indonesia

*Korespondensi Penulis: abasgairtua23@gmail.com

Article History:

Received: Juni 30, 2024;

Revised: Juli 16, 2024

Accepted: Juli 27, 2024;

Published: Juli 31, 2024;

Keywords: Cassava peel waste, goat livestock, Ministry of Agriculture.

Abstract. . Lakor Island is one of the islands located in Southwest Maluku Regency (MBD). Lakor Island also has local livestock plasma nurfah that has been recognized by the Ministry of Agriculture, the local livestock plasma nurfah is Lakor goats. Lakor goats are one of the local goat groups whose base is on Lakor Island, Southwest Maluku Regency, Maluku Province, and have been determined through the Decree of the Minister of Agriculture Number 2912 / Kpts / OT.140 / 6/2011 dated June 17, 2011. Therefore, the livestock must be maintained and its population preserved so that it does not become extinct and run out, but the problem often faced by farmers on Lakor Island is the lack of feed in the dry season, to answer this problem in this community service will try to utilize agricultural waste, namely cassava skin as an alternative feed for goats on Lakor Island. The problem raised in this community service program is that the community does not utilize cassava skin waste as animal feed because they do not have knowledge about the utilization of cassava skin waste as animal feed. cassava peel is known as waste from cassava or cassava that has been peeled. cassava peel can be used as animal feed. the purpose of this community service is to utilize cassava peel waste as goat feed. Related to the main problems that have been mentioned, this community service program will offer a solution that is expected to be new information or knowledge to the community on Lakor Island about the use of cassava peel waste as animal feed. The hope of this community service program is that the community on Lakor Island will have new knowledge so that they can utilize cassava peel waste as animal feed, so that it can be an alternative feed that can be given to goats.

Abstrak

Pulau Lakor merupakan salah satu pulau yang terdapat di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). Pulau Lakor juga memiliki plasma nurfah ternak lokal yang sudah diakui oleh kementerian pertanian plasma nurfah ternak lokal tersebut adalah ternak kambing lakor. kambing lakor merupakan salah satu rumpun kambing lokal yang basisnya terdapat dipulau lakor Kabupaten Maluku Barat Daya Profinsi Maluku, dan telah ditetapkan melalui keputusan Menteri Pertanian Nomor 2912/Kpts/ OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011. Oleh karena itu, ternak tersebut harus dijaga dan dilestarikan populasinya agar tidak punah dan habis, tetapi permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak dipulau lakur adalah kekurangan pakan dimusim kemarau, untuk menjawab permasalahan tersebut dalam pengabdian ini akan mencoba memanfaatkan limbah pertanian yaitu kulit singkong sebagai pakan alternatif untuk ternak kambing dipulau lakor. Permasalahan yang diangkat pada program pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat tidak memanfaatkan limbah kulit singkong sebagai pakan ternak karena tidak memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan limbah kulit singkong sebagai pakan ternak. kulit singkong dikenal dengan hasil limbah dari singkong atau ubi kayu yang telah dikupas. kulit singkong dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai pakan ternak. tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memanfaatkan limbah kulit singkong sebagai pakan ternak kambing. Berkaitan dengan masalah utama yang telah disebut, program pengabdian masyarakat ini akan menawarkan solusi yang diharapkan dapat menjadi informasi atau pengetahuan baru kepada masyarakat di pulau lakor tentang pemanfaatan limbah kulkit singkong sebagai pakan ternak. Harapan dari

* Barnabas Gairtua abasgairtua23@gmail.com

program pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat dipulau Lakor akan memiliki pengetahuan yang baru sehingga dapat memanfaatkan limbah kulit singkong sebagai pakan ternak, sehingga dapat menjadi pakan alternatif yang dapat diberikan pada ternak kambing.

Kata Kunci: Limbah kulit singkong, ternak kambing, Kementerian Pertanian.

I. LATAR BELAKANG

Usaha peternakan di Indonesia saat ini sedang mengalami kemajuan, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan, sehingga berpengaruh terhadap kontinuitas pakan. Sisa hasil pertanian memiliki potensi yang besar untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak ruminansia (Prasetyawan *et al.*, 2012). Namun untuk memanfaatkan sisa hasil pertanian sebagai bahan pakan lokal haruslah memenuhi 3 aspek, yaitu aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Kulit singkong merupakan bagian dari hasil sisa pertanian yang ketersediaannya melimpah dan memiliki potensi sebagai bahan baku pakan. Potensi dan ketersediaan kulit singkong yang melimpah ini, merupakan kesempatan bisa diolah dan dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Di Indonesia kulit singkong sudah banyak dijadikan sebagai pakan ternak rumanansia baik untuk penggemukan ataupun pembibitan. Peternak di Indonesia bisa memanfaatkan kulit singkong sebagai pakan alternatif atau pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ternaknya. Kulit singkong bisa diberikan pada ternak secara langsung ataupun bisa difermentasi terlebih dahulu (Wikanastri, 2012).

Nurlaili *et al.* (2013) memaparkan nilai nutrisi kulit singkong sebagai berikut, kandungan bahan kering 17,45%,protein Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 26 (1): 58 - 65 59 8,11%, serat kasar 15,20%, lemak kasar 1,29%, kalsium 0,63% dan fosfor 0,22%. Sandi *et al.* (2013) menyatakan kulit singkong mengandung lignin 7,2%, selulosa 13,8% dan selulosa 11% serta HCN 109 ppm. Hal itu memungkinkan kulit singkong bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak terutama ternak ruminansia. Akan tetapi kadar HCN yang mampu ditolerir ternak tidak lebih dari kisaran 50 ppm, itu artinya apabila kandungan HCN melewati berada diatas batas tersebut, maka dapat memberikan efek pada ternak seperti kematian. Oleh karena itu, agar kulit singkong dapat diberikan pada ternak sebagai pakan tanpa memberikan efek buruk bagi ternak yang mengkonsumsinya perlu dilakukan pengolahan yaitu dengan cara pengeringan dan perendaman.

Perendaman dengan air dapat merombak atau mengurai HCN dari ikatan glikosida sianogenik, sehingga HCN banyak yang larut dan terbawa oleh air (Winarno, 2004). Pada saat perendaman air juga terjadi proses difusi dan osmosis. Difusi pada saat perendaman terjadi dengan larutnya sisa zat yang ada bahan pakan.Hal ini ditandai dengan kondisi air

yang berubah warna atau berbuih. Diduga salah satu zat yang larut ini adalah HCN karena sifat HCN sendiri yang mudah larut dalam air. Proses osmosis akan berhenti jika kadar pada kedua zat zat tersebut telah mencapai kesetimbangan. Sianida mempunyai sifat autohidrolisis pada 250c, dengan sifat tersebut diduga HCN akan lebih mudah menguap apabila suhunya semakin tinggi, atau dengan kata lain semakin tinggi suhu maka penurunan kadar HCN pada bahan pakan juga akan semakin tinggi, (Yuningsih et al., 2002).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “***Pemanfaatan Kulit Singkong Sebagai Pakan Alternatif Ternak di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya***”.

2. METODE

A. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat terkait proses fermentasi kulit singkong sebagai pakan ternak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan praktek lapangan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lolotuara, Kec. Lakor Kab. Maluku Barat Daya berlangsung pada hari Sabtu 04 Desember, 2023 yang bertempat di ruang Balai Desa Lolotuara Pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. Ceramah dan diskusi

Peserta yang mengikuti Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lolotuara, Kec. Lakor Kab. Maluku Barat Daya dihadiri oleh Masyarakat di Desa Lolotuara **sebanyak 43** orang, perangkat Desa **2** orang, Mahasiswa **2** orang dan Dosen Prodi Peternakan **3** orang sehingga total keseluruhan peserta yang hadir pada kegiatan PKM sebanyak **50** orang, peserta diberikan teori dan cara fermentasi kulit singkong serta faktor-faktor yang terjadi dalam proses fermentasi, serta langkah-langkah yang dilakukan pada saat proses fermentasi kulit singkong dengan cara di rendan dan di jemur. setelah penyampaian materi selesai disampaikan peserta diberi kesempatan untuk mendiskusikan materi yang sudah disampaikan, dan masalah-masalah yang dihadapi selama pemanfaatan kulit singkong sebagai pakan ternak.

1) Demonstrasi dan praktek

Peserta melihat langkah-langkah penerangan dan perendaman kulit singkong dan peserta juga akan diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan sendiri sehingga akhir dari pengabdian kepada masyarakat ini dapat berdampak bagi

peternak, dan menjadi keterampilan dalam memanfaatkan kulit singkong sebagai pakan alternatif bagi ternak kambing lakor.

3. HASIL

Kegiatan ini dimulai dari persiapan tempat pembukaan penyampaian materi. Pada persiapan ini ketua tim pelaksanaan membagi tugas pada masing-masing anggota, ada yang menyiapkan tempat , menyiapkan snack dan menyiapkan makan sian, semua ikut berpartisipasi.

Setelah persiapan semua selesai kurang lebih pukul 07.30, kemudian para peserta pengabdian datang satu persatu menuju tempat lokasi. Pada pukul 08.00 pelaksanaan PkM dimulai.

Penyampaian materi setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab tentang pemanfaatan kulit singkong sebagai pakan ternak, bagaimana cara mengelola dan proses fermentasi berjalan selama beberapa hari. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek yakni proses pengeringan dan perendaman kulit singkong dengan menggunakan abu tungku. Masyarakat sangat antusias untuk mengikuti setiap materi sampai pada proses pelaksanaan praktikum.

Dalam sesi penyampaian materi, pemateri menerangkan dan memberikan gambaran-gambaran tentang manfaat kulit singkong sebagai pakan alternatif ternak kambing, dan disela-sela kegiatan materi tersebut anggota tim pelaksana yang lain berada disamping peserta dengan tujuan supaya peserta dapat bertanya kepada tim pelaksana apa yang tidak diketahuinya.

Akhirnya kegiatan PKM selesai, setelah selesai kurang lebih pukul 11.00, setelah itu langsung foto Bersama dan kemudian dilanjutkan dengan makan siang Bersama, keseruan dan kegembiraanpun kami rasakan saat melaksanakan kegiatan PKM ini.

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pakan merupakan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh ternak baik untuk hidup pokok, produksi maupun reproduksi. Pakan akan melimpah pada saat musim hujan tetapi pada saat musim kemarau hijau akan kering dan mati karena kekurangan air, untuk mengatasi kekurangan pakan dimusim kemarau perlu ada alternatif-alternatif yang perlu dilakukan salah satunya adalah pemanfaatan limbah kulit singkong sebagai pakan alternatif dimusim kemarau.

4. DISKUSI

Kegiatan PKM yang berlangsung di Desa Lolotuara dengan materi yang dibawakan tentang pemanfaatan kulit singkong sebagai pakan alternatif bagi ternak kambing di pulau lakor mendapatkan antusias dari masyarakat Desa Lolotuara karena selama ini kulit singkong tidak dimanfaatkan sebagai pakan ternak tetapi dibuang-buang begitu saja sehingga lewat kegiatan PKM masyarakat sudah mengetahui manfaat dan cara pengolahan kulit singkong sebagai pakan alternatif disaat musim kemarau untuk diberikan pada ternak kambing.

5. KESIMPULAN

Dari hasil PKM dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Peternak di Desa Lolotuara kecamatan Lakor belum mengetahui pemanfaatan kulit singkong sebagai pakan alternatif ternak kambing.

6. PENGAKUAN

Kesuksesan dari kegiatan PKM ini tidak terlepas dari peran perangkat desa lolotuara serta masyarakat desa yang mana sudah boleh berpartisipasi mulai dari proses persiapan, sosialisasi dan sampai pada pelaksanaan praktek.

7. DAFTAR REFERENSI

- Nurlaili, F., Suparwi, & Sutardi, T. R. (2013). Fermentasi kulit singkong (*Manihot utilissima* Pohl) menggunakan *Aspergillus niger* pengaruhnya terhadap pencernaan bahan kering (KcBK) dan pencernaan bahan organik (KcBO) secara in vitro. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3), 856-864.
- Prasetyawan, R. M., Tampoebolon, B. I. M., & Surono. (2012). Peningkatan kualitas tongkol jagung melalui teknologi amoniasi fermentasi (amofer) terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik serta protein total secara in vitro. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 611-621.
- Sandi, Y. O., Rahayu, S., & Wardhana, S. (2013). Upaya peningkatan kualitas kulit singkong melalui fermentasi menggunakan *Leuconostoc mesenteroides* pengaruhnya terhadap pencernaan bahan kering dan bahan organik secara in vitro. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(1), 99-108.
- Wikanastri, H., Cahya, S., & Agus, S. (2012). Aplikasi proses fermentasi kulit singkong menggunakan starter asal limbah kubis dan sawi pada pembuatan pakan ternak berpotensi probiotik. *Seminar Hasil Penelitian LPPM, Universitas Muhammadiyah Semarang*.

Winarno, F. G. (2004). Kimia pangan dan gizi. Jakarta: PT Gramedia.

Yuningsih. (2002). Kandungan dan stabilitas sianida dalam tanaman picung (*Pangium edule* Reinw) serta pemanfaatannya. Jurnal Balai Besar Penelitian Veteriner, 2(1), 10-12.